BAB II

KOMIK MAJAPAHIT

II.1 Pengertian Dan Sejarah Komik

Untuk menentukan tentang definisi apa itu komik akan terasa amat sulit dikarenakan banyak sekali teori-teori dari berbagai pakar dan praktisi yang saling berbeda. Menurut Will Eisner, seorang komikus senior Amerika serikat yang dianggap sebagai bapak komik Amerika, menyebut komik sebagai tatanan gambar dan kumpulan kata yang berurutan. Tapi akan lain halnya dengan pendapat Scott McCloud, komikus terkenal dan penulis buku tentang dunia komik. Menurut McCloud, komik adalah gambar yang yang disusun secara berurutan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetik bagi orang yang melihatnya (Aaron Meskin, 2007, h 370).

Sementara menurut R.A. Kosasih, yang disebut oleh majalah Tempo sebagai Bapak Komik Indonesia, komik adalah media atau alat untuk bercerita. Meski sulit untuk ditentukan mana yang paling benar, namun satu hal yang pasti yaitu bahwa komik terdiri dari gambar-gambar atau ilustrasi yang disusun secara berurutan untuk menyampaikan informasi atau cerita.

Dengan definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia telah mengenal komik jauh sekali dimasa lalu. Bahkan sejarahnya bisa ditarik mundur hingga ke jaman Romawi dan Mesir kuno. Salah satu contohnya adalah monument yang didirikan oleh kaisar Romawi, Trajan. Monumen ini didirikan sebagai tanda peringatan atas kemenangan kaisar Trajan dalam peperangan melawan bangsa Dacia. Pada monumen setinggi 38,4 meter ini dipahat berbagai ilustrasi atau gambar yang menceritakan kemenangan sang kaisar. Gambar-gambar nya sangat detil sehingga sangat membantu dalam memahami aspek lain selain kisah dari peperangan itu sendiri. Seperti metode dan teknologi militer yang antara lain adalah benteng, kapal, persenjataan dan juga termasuk baju besi.

Pada abad pertengahan, komik mulai digunakan sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat eropa masa itu yang sebagian besar buta huruf. Contohnya seperti pembuatan alkitab yang berbeda dari alkitab umumnya yg terdiri dari teks saja, namun kali ini benar-benar hanya berisi rangkaian-rangkaian gambar untuk menceritakan kisah didalam alkitab.

Dan komik seperti yang kita kenal sekarang yaitu yang terdiri dari teks dan gambar baru muncul setelah ditemukannya mesin cetak modern yang memungkinkan pemisahan antara gambar dan teks dalam proses penggandaannya dan mengubahnya menjadi sebuah media massa. Dan semenjak itulah mulai bermunculan berbagai macam bentuk komik awal-awal yang salah satunya tercatat sebagai komik pertama menurut Roger Sabin, penulis buku *Comics, Comix & Graphic Novels: A History of Comic Art*, dan juga pengajar pada universitas *Central St.Martin* di London, Inggris, adalah "*A True Narrative of the Horrid Hellish Popish Plot*" karya Francis Barlow yang dibuat pada tahun 1682. Yang disusul dengan diterbitkannya "*The Adventures of Obadiah Oldbuck*" karya seorang komikus berkebangsaan Swiss bernama Rudolphe Topffer pada tahun 1873. Karya Rudolph Topffer ini dianggap oleh ScottMcCloud sebagai orang yang patut dianggap sebagai bapak komik modern karena mempelopori pembuatan komik dengan menggunakan garis pembatas panel dan memadukan ilustrasi dan teks yang saling terkait pertama di eropa.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan lahirnya "*Half Holiday*" karya Ally Sloper yang dipublikasikan pada tahun 1884 dan dianggap sebagai komik strip pertama didunia (Christopher Knowles, 2007). Komik strip adalah sebuah komik yang diterbitkan didalam surat kabar yang terdiri dari hanya beberapa panel gambar yang disusun secara horizontal. Seterusnya dilanjutkan dengan lahirnya sebuah terobosan di dalam dunia komik yaitu diterbitkannya komik berseri dengan tokoh tetap yang pertama yang dibuat oleh Richard Felton Outcault dengan judul "Hogan's Alley" yang sangat populer sehingga dianggap sebagai titik awal kebangkitan komik Amerika.

Pada tahun 1896, Outcault kembali menerbitkan komik yang kali ini dalam bentuk buku yang berjudul "*The Yellow Kid*". Buku ini dianggap sebagai

buku komik pertama di dunia yang juga menjadi titik tolak komik modern. (Robert C. Harvey, 1995)

Selanjutnya dunia komik terus mengalami perkembangan dan semakin diterima masyarakat hingga mencapai masa keemasannya di tahun 1930 dan bermunculanlah berbagai tokoh komik legendaris seperti Flash Gordon, Dick Tracy, Tarzan, Superman dan juga Batman.

Sementara itu, di Asia, komik mulai marak setelah perang dunia kedua. Dunia komik Asia diwakili oleh Jepang, produsen komik terbesar di kawasan Asia. Dan komik asal jepang ini dikenal dengan sebutan *Manga*. Osamu Tezuka dianggap sebagai pelopor komik Jepang yang terkenal karena karyanya, "*New Treasure Island*" dan "*Shintakarajima*". Di Jepang, perkembangan komik sangatlah cepat dan kondusif karena ditunjang oleh pengadaan buku kompilasi yang didukung para komikus muda dan tua.

II.2 Jenis-Jenis Komik

Semiolog Arthur Asa Berger mengemukakan bahwa sebuah karya komik dapat dianalisis seperti halnya karya seni dan karya sastra, tentang makna simbolik dari tokoh-tokoh utama, struktur cerita, karya seni dan kebahasaannya, nilai yang terkandung, *psikodinamis* tokoh-tokohnya dan lain-lain. Komik pun dapat diwacanakan dalam keilmuan komunikasi visual, karena dalam komik terdapat sebuah pesan yang ingin dikomunikasikan pada audiens melalui peran penglihatan atau visual. Secara umum, menangkap pesan dalam komik adalah dengan memahami konteks gambar dan teks yang dikaitkan dengan rangkaian alur cerita. Dalam perkembangan komik era 90-an, wacana yang dikembangkan di Indonesia adalah menempatkan komik sebagai sebuah produk industri. Komik yang berkembang dalam industri komik saat ini dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

a. Comic strip

Atau *Newspaper strip*. Adalah jenis komik strip yang terbit harian atau mingguan dan terdiri dari susunan beberapa panel saja, di Indonesia komik strip tercatat sebagai komik yang pertama kali terbit, tepatnya pada tahun 1930 yaitu komik humor karya Kho Wang Gie di surat kabar Sin Po. Komik strip adalah salah satu jenis komik yang paling konstan eksistensinya. Seperti Kompas yang rutin menampilkan Panji Koming karya Dwi Koendoro. Bahkan di akhir tahun 1980-an, Majalah Humor, yang kini sudah berhenti beredar, menampilkan banyak sekali komik strip dalam rubriknya. Majalah Humor lah yang menjadi cikal bakal lahirnya tokoh fenomenal Sawung Kampret Karya Dwi Koen, yang penah pula diangkat menjadi film sinetron dan saat ini komiknya diterbitkan secara berseri dibawah penerbit Mizan.

b. Comic Books

Adalah sebuah jenis yang menunjuk pada kemasan komik dalam bentuk buku, berisi satu cerita dan biasanya memiliki halaman-halaman yang disediakan menjadi rubrik korespondensi, informasi komersial (seperti agen penjualan komik beserta *merchandise*-nya) dan informasi (*review*) komik edisi yang lain, juga pengenalan studio atau komikus. Informasi yang disajikan untuk menjalin kedekatan dengan pembaca sebagai konsumen. Sehingga kemasannya lebih menyerupai sebuah majalah. Bolhafner kerap menyebutnya sebagai *magazine*. Selain dari formatnya yang memiliki kesamaan dengan format majalah *comic books* terbit secara rutin.

c. Graphic Novels

Jika di Indonesia, *graphic novels* adalah buku komik kompilasi. Yang berisi beberapa cerita dari satu pengarang atau berbeda pengarang yang setiap cerita tidak memiliki hubungan satu sama lain. Jenis kompilasi ini yang banyak di gunakan sebagai cara oleh komikus independen di

Indonesia. Bahkan diantaranya ada yang menggabungkan antara format majalah dalam *comic books* dengan teknik kompilasi *graphic novels*.

II.3 Unsur-Unsur Komik

Dengan melihat definisi yang telah diutarakan oleh Scott McCloud dalam bukunya *Understanding Comic*, *"juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence, intended to convey information and/or produce an aesthetic response in the viewer."* Yang artinya gambar-gambar yang disusun, ditujukan untuk menyampaikan informasi dan/atau menimbulkan kesan keindahan bagi pemirsa/pembacanya, maka dapat ditarik beberapa unsur yang terdapat dalam komik, yaitu :

- **Ilustrasi**

  Gambar (foto atau lukisan) yang digunakan unuk menyampaikan pesan/informasi

- **Ruang**

  Juxtaposed memiliki arti yaitu disejajarkan secara bersebelahan, dan *pictorial* memiliki arti yang serupa dengan *images* yaitu gambar. Dengan demikian maka arti dari *Juxtaposed pictorial* yaitu gambar-gambar yang disusun secara berdekatan/bersebelahan. Hal ini untuk membedakan komik dengan film animasi. Penyusunan gambar secara bersebelahan ini tentunya membutuhkan ruang untuk meletakkan masing-masing gambar dalam komik agar nyaman dibaca.

- **Urutan/kesinambungan**

Keterkaitan antara gambar-gambar yang telah disusun secara bersebelahan dalam sebuah komik

- **Informasi/text**

Dapat berupa narasi, dialog, maupun efek suara. Narasi adalah cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisahan. Dialog adalah percakapan yang terjadi diantara para tokoh dalam komik. Sedangkan yang dimaksud dengan efek suara adalah tulisan-tulisan yang digunakan untuk mewakili bentuk suara yang tidak dapat digambarkan dalam sebuah komik, misalnya seperti *bak, buk, wuss, dor, duar,* dan lain-lain.

II.4 Sejarah Majapahit

Setelah definisi dan seperti apa komik itu menjadi jelas, pembahasan selanjutnya adalah soal Majapahit itu sendiri. Namun jika ingin membahas tentang sejarah Majapahit, maka tidak akan terlepas pula dari membahas dua kerajaan lainnya yang berperan atas terbentuknya kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Mongol dan kerajaan Singhasari. Informasi yang tertulis berikutnya tentang ketiga kerajaan tersebut sebagian besar merujuk kepada tulisan Slamet Muljana dalam bukunya *Menuju Puncak Kemegahan : Sejarah Kerajaan Majapahit*.

II.4.1 Kerajaan Mongol

Stephen Turnbull dalam bukunya *Mongol Warrior 1200-1350* menuliskan bahwa kerajaan ini adalah sebuah kerajaan di asia tengah yang berasal dari penyatuan suku-suku nomaden Mongol dan Turki. Suku-suku ini dipersatukan dibawah kekuasaan Temujin atau yang lebih dikenal dengan nama Genghis Khan, yang juga meluaskannya hingga ke Cina dan Eropa.

Kerajaan Mongol dibawah Genghis Khan sangat terkenal akan metode menyebar teror terhadap lawan-lawan nya. Genghis Khan tidak akan segan-segan untuk menghancurkan sebuah kota dan meratakannya dengan tanah hanya untuk menakuti kota-kota lainnya agar menyerah

dengan segera dan tanpa syarat. Salah satu contoh dari penghancuran kota secara besar-besaran yaitu peristiwa jatuhnya kota Baghdad ke tangan pasukan Mongol. Menurut laporan Wassaf, seorang sejarahwan persia dibawah pemerintahan Mongol, korban sipil yang jatuh setelah direbutnya Baghdad mencapai ratusan ribu orang. Bangunan-bangunan besar dihancurkan, termasuk perpustakaan besar Baghdad.

Dimasa keemasannya, kerajaan Mongol membentang luas dari cina hingga ke eropa, meliputi daratan seluas 24.000.000 kilometer persegi atau setara 16% dari keseluruhan jumlah daratan di bumi dan memiliki penduduk 100 juta jiwa. Luas wilayah ini empat kali lebih besar dari wilayah kekuasaan kerajaan Romawi kuno.

II.4.2 Kerajaan Singhasari

Singhasari adalah sebuah kerajaan yang terletak di Jawa Timur berdiri sekitar tahun 1222 hingga 1292. Berdasarkan berbagai sumber yang salah satunya adala kitab Pararaton, kitab yang mencatat nama raja-raja Singhasari, dapat diketahui kerajaan ini didirikan oleh Ken Arok, yang kisahnya hidupnya terkenal akan kisah seputar keris empu Gandring dan Ken Dedes.

Kerajaan Singhasari mencapai puncaknya ketika berada dibawah pemerintahan raja Kertanegara, yang merupakan raja ke-5 dari dinasti Rajasa. Usaha raja Kertanegara dalam perluasan wilayah Singhasari ditandai dengan pengiriman armada ekspedisi Pamalayu untuk mempersatukan kerajaan-kerajaan melayu di Sumatra dibawah kekuasaan Singhasari pada tahun 1275. Peristiwa pengiriman armada Singhasari dalam ekspedisi Pamalayu ini tercatat dalam kitab Negarakertagama, kidung Panjiwijayakrama, kidung Harsawijaya dan juga kitab Pararaton. Yang kemudian dilanjutkan dengan ekspedisi Pabali pada tahun 1284 untuk menaklukan Bali dibawah kekuasaan Singhasari.

Namun usaha dalam memperluas kekuasaan Singhasari ternyata tidak seluruhnya didukung oleh pejabat Singhasari. Kertanegara terpaksa

merombak kabinetnya dan mencopot serta memutasikan beberapa pejabat tinggi yang berani melawan keputusannya, salah satu nya adalah Arya Wiraraja yang kemudian menjadi arsitek pemberontakan Jayakatwang dan berdirinya Majapahit. Perbuatan Kertanegara inilah yang telah menimbulkan ketidakpuasan diantara pejabat Singhasari dan yang dikemudian hari akan menimbulkan pemberontakan yang salah satunya menyebabkan kematian dari Kertanegara sendiri yaitu pemberontakan Jayakatwang. Seperti yang tertulis didalam kidung Harsawijaya, tindakan raja Kertanegara yang mencopot dan menurunkan pangkat para pejabat tersebut menyebabkan ketidaksukaan termasuk dari rakyat Singhasari.

Namun sebelum terjadinya pemberontakan Jayakatwang, datanglah utusan dari kerajaan Mongol untuk meminta Singhasari tunduk dan mengirim upeti kepada maharaja Kublai Khan sebagai tandanya. Utusan pertama Mongol datang pada tahun 1280 dan mendapat penolakan dari Kertanegara. Utusan kedua kemudian dikirimkan lagi oleh Kublai Khan pada tahun 1281 dengan permintaan yang sama dan juga mendapatkan penolakan yang sama pula. Utusan ketiga dan yang akan menjadi yang terakhir dari Mongol datang delapan tahun kemudian pada tahun 1289 dan tetap mendapat penolakan dari raja Kertanegara. Namun kali ini Kertanegara tidak hanya memberikan penolakan semata, namun juga hinaan bagi Kublai Khan yaitu dengan cara melukai wajah dari utusan Mongol tersebut.

Peristiwa penghinaan terhadap raja Mongol inilah yang kemudian menyebabkan datangnya ekspedisi militer Mongol ke pulau Jawa dengan misi untuk melakukan pembalasan atas penghinaan terhadap raja Mongol dan sekaligus menegakan permintaan sebelumnya yaitu tunduknya raja Jawa kepada Mongol dan membayarkan upeti.

Dari sinilah kisah Majapahit dimulai, ketika Singhasari sedang giat-giatnya mengirim armada keluar negeri untuk menegakkan kekuasaannya, datangnya utusan Mongol yang mendapat penghinaan dari Kertanegara yang

disertai pengiriman armada balas dendam oleh raja Mongol dan terjadinya pemberontakan Jayakatwang.

Jayakatwang adalah salah seorang pejabat Singhasari yang menjabat sebagai adipati atau bupati dari Gelang-gelang. Jayakatwang adalah keturunan dari Kertajaya, raja terakhir dari Kadiri sebelum akhirnya dikalahkan oleh Ken Arok. Sejak itu Kadiri menjadi bawahan Singhasari di mana sebagai bupatinya adalah Jayasabha putra Kertajaya. Tahun 1258 Jayasabha digantikan putranya yang bernama Sastrajaya. Pada tahun 1271 Sastrajaya digantikan putranya, yaitu Jayakatwang.

Sastrajaya menikah dengan saudara perempuan Wisnuwardhana, karena dalam prasasti Mula Malurung Jayakatwang disebut sebagai keponakan Seminingrat (nama lain Wisnuwardhana). Prasasti itu juga menyebutkan nama istri Jayakatwang adalah Turukbali putri Seminingrat. Dari prasasti Kudadu diketahui Jayakatwang memiliki putra bernama Ardharaja, yang menjadi menantu Kertanagara. Jadi, hubungan antara Jayakatwang dengan Kertanagara adalah sepupu, sekaligus ipar, sekaligus besan.

Dengan sedang berjalannya ekspedisi Pamalayu, bala tentara Singhasari sebagian besar masih berada di luar negeri sehingga menyebabkan rentannya ibukota Singhasari terhadap serang dari dalam. Kesempatan ini digunakan oleh Arya Wiraraja untuk memprovokasi Jayakatwang untuk memberontak terhadap Singhasari. Hal ini dapat terjadi karena Jayakatwang sendiri menyimpan dendam terhadap Singhasari yang telah mengalahkan nenek moyangnya yaitu Kertajaya, raja dari Kadiri.

Pemberontakan Jayakatwang dimulai dengan penyerangan ibukota Singhasari oleh pasukan Jaran Guyang dari arah utara. Melihat hal ini, Kertanegara mengirimkan dua orang menantunya, Raden Wijaya putra dari Lembu Tal dan Ardharaja putra dari Jayakatwang itu sendiri. Namun Ardharaja kemudian akan berpaling dari Kertanegara dan memihak ayahnya Jayakatwang dan melawan pasukan dari Raden Wijaya.

Sementara pasukan Singhasari disibukan oleh serang dari utara, pasukan utama Jayakatwang datang menyerang dari selatan. Ibukota yang tidak terjaga

segera jatuh dan Kertanegara yang sedang menjalankan ritual agama nya pun akhirnya terbunuh. Dengan demikian akhirnya Runtuhlah kerajaan Singhasari dan Jayakatwang akhirnya berhasil membalaskan dendam leluhurnya dan mendirikan kembali kerajaan Kadiri.

Mendengar kejatuhan Singhasari akhrinya membuat Raden Wijaya terpaksa kabur untuk menghindari pengejaran terhadap sisa-sisa keluarga dari Kertanegara. Pasukannya kocar-kacir dan hanya meninggalkan sedikit pengikut setia yang mengikuti nya. Akhirnya atas bantuan kepala desa Kudadu, Raden Wijaya berhasil menyeberangi selat madura dan meminta perlindungan kepada Arya Wiraraja, bupati Songeneb (Sumenep) serta orang yang sama yang juga telah memprovokasi Jayakatwang untuk memberontak.

Raden Wijaya beserta Arya Wiraraja akhirnya bersepakat untuk menjatuhkan Jayakatwang. Raden Wijaya berjanji, jika ia berhasil mengalahkan Jayakatwang, maka daerah kekuasaannya akan dibagi dua untuk dirinya dan Arya Wiraraja. Siasat pertama pun dijalankan. Mula-mula, Arya Wiraraja menyampaikan berita kepada Jayakatwang bahwa Raden Wijaya menyatakan menyerah kalah. Jayakatwang yang telah membangun kembali negeri leluhurnya, yaitu kerajaan Kadiri menerimanya dengan senang hati. Ia pun mengirim utusan untuk menjemput Raden Wijaya di pelabuhan Jungbiru.

Siasat berikutnya, Raden Wijaya meminta hutan Tarik di sebelah timur Kadiri untuk dibangun sebagai kawasan wisata perburuan. Raden Wijaya mengaku ingin bermukim di sana. Jayakatwang yang gemar berburu segera mengabulkannya tanpa curiga. Arya Wiraraja pun mengirim orang-orang Songeneb untuk membantu Raden Wijaya membuka hutan tersebut. Menurut Kidung Panji Wijayakrama, salah seorang Madura menemukan buah maja yang rasanya pahit. Oleh karena itu, desa pemukiman yang didirikan Raden Wijaya tersebut pun diberi nama Majapahit.

Sementara itu ditempat lain, armada balas dendam Mongol telah dipersiapkan dan berangkat menuju ke pulau Jawa. Menurut catatan kronik Cina, armada mongol ini terdiri dari 20.000 tentara dengan menggunakan seribu lebih

kapal dari berbagai ukuran. Pasukan ini dibekali perbekalan untuk satu tahun serta 40.000 batangan perak. Dan armada ini dipimpin oleh 3 orang kepercayaan Kublai Khan, yaitu Ike Mese, Shih Pi, dan Kao Xing.

Pasukan pertama Mongol yang mendarat di Jawa terjadi pada tahun 1293 di Rembang dengan jumlah pasukan 500 orang dibawah pimpinan Ike Mese sebagai pasukan pendahuluan. Pasukan pendahulu ini bertujuan untuk mengetahui lebih dahulu tentang keadaan sekitar dan untuk menggalang kekuatan dari kerajaan sekitar yang memiliki ketidakpuasan terhadap Singhasari. Kemudian pasukan ini bergerak ke arah Timur menuju Tuban untuk bertemu dengan pasukan utama yang datang dari arah laut. Pemilihan Tuban sebagai tempat bertemunya armada Mongol tersebut dikarenakan pada saat itu memang Tuban adalah pelabuhan pintu gerbang bagi kapal-kapal pedagang dengan laut dalam yang memungkinkan kapal-kapal besar untuk masuk. Namun hingga saat ini pimpinan pasukan Mongol masih belum menyadari bahwa Kertanegara telah tewas dan Singhasari juga runtuh.

Raden Wijaya kemudian menemui pasukan Mongol ini untuk membuat kesepakatan kerjasama merebut takhta melawan Kadiri. Setelah pertemuan inilah pimpinan pasukan Mongol menyadari bahwa alasan tujuan mereka ke pulau Jawa sudah tidak ada lagi. Namun mereka tidak bisa begitu saja kembali ke Cina dengan tangan kosong, sehingga mereka tetap menjalankan ekspedisi meminta tanda takluk dari raja Jawa, siapapun orang nya. Oleh karena itu mereka menerima tawaran Raden Wijaya. Sebagai tanda ketulusan dari niatnya, Raden Wijaya memberikan peta wilayah pulau jawa dan bahkan peta ibukota Kadiri, yaitu Daha. Selain itu, Raden Wijaya juga berjanji akan tunduk kepada raja Mongol dan akan mengirim upeti tahunan dan akan menyerahkan dua putri Majapahit untuk dikawinkan dengan raja Mongol.

Demikanlah, akhirnya persekutuan Majapahit dan Mongol terbentuk untuk melawan dan menjatuhkan Jayakatwang, raja Kadiri. Mereka telah bersepakat akan menyerang ibukota Daha dari beberapa arah sekaligus. Pasukan Mongol akan berlayar menuju Surabaya dan akan masuk ke ibukota Daha salah satunya melalui sungai.

Pertempuran pertama antara pasukan Mongol melawan pasukan Kadiri terjadi di mulut Kali Mas, tempat pasukan Mongol membuat pertahanan setelah mendarat di Surabaya. Dalam pertempuran ini pasukan Mongol berhasil meraih kemenangan dan bahkan merebut ratusan kapal-kapal besar Kadiri yang berhiaskan kepala raksasa. Pasukan gabungan Majapahit dan Mongol terus bergerak maju ke arah Daha dan sampai disana pada hari ke-19 dihitung semenjak pasukan Mongol mendirikan pertahanan di mulut Kali Mas. Daha dikepung dari empat arah oleh pasukan gabungan Majapahit dan Mongol, dan Jayakatwang masih berkeras untuk mempertahankan ibukota Daha dengan segala cara. Dalam cerita kronik Cina, untuk mengkoordinasikan serangan dari berbagai arah ini, pasukan Mongol dan Majapahit bersepakat menggunakan suara *Pao* sebagai suara penanda dimulainya serangan. *Pao* dalam bahasa Cina memiliki arti sebagai senjata pelontar batu pada sebuah penyerangan terhadap kota. Senjata Pao dalam bahasa Cina dapat disamakan dengan *Catapult* (ketapel) atau *Trebuchet* yang digunakan oleh bangsa eropa. Namun *Pao* juga dapat berarti sebagai senjata meriam. Jadi jika suara *Pao* digunakan sebagai penanda dimulainya penyerangan, maka akan lebih dapat diterima jika *Pao* yang dimaksud adalah meriam. (Stephen Turnbull, 2003)

Pertempuran atas Daha dimulai dari pagi hari, dan terjadi tiga kali pertempuran besar diantar pasukan yang berlawanan. Jayakatwang beserta 10.000 pasukannya bersi keras untuk mempertahankan Daha dari pagi hingga siang yang akhirnya pertempuran dimenangkan oleh pasukan gabungan Majapahit dan Mongol. Pasukan Kadiri terpecah, sebagian melarikan diri ke arah sungai namun tewas terbunuh dihadang oleh pasukan Mongol, sedangkan sisanya sekitar 5000 orang dihancurkan oleh pasukan gabungan ketika formasi dilanda kepanikan. Salah seorang anak Jayakatwang yang melarikan diri ke perbukitan di sekitar ibukota dapat ditangkap dan ditawan oleh pasukan Kau Xing berkekuatan seribu orang.

Pada akhirnya pasukan Jayakatwang dapat dikalahkan seluruhnya dan berhasil ditawan. dan menurut kitab Pararaton dan kidung Harsawijaya ia ditawan

di salah satu benteng Mongol yang terletak di Hujung Galuh hingga akhir hayatnya.

Setelah meraih kemenangan atas Kadiri dan merebut Daha, Raden Wijaya memohon ijin kepada pimpinan pasukan Mongol untuk kembali ke Majapahit, dengan dalih untuk mempersiapkan segala sesuatu yang telah dijanjikan sebagai imbalan atas bantuan pasukan Mongol dalam merebut takhta dari Jayakatwang, yaitu berupa upeti dan dua orang puteri dari Majapahit yg akan dinikahkan dengan raja Mongol. Ike Mese dan Shih Pi mengijinkan Raden Wijaya untuk kembali ke Majapahit, meski terdapat keberatan yang disampaikan oleh Kao Xing yang tidak mempercayai ketulusan dari niat yang diutarakan Raden Wijaya. Tidak dianggapnya pernyataan keberatan dari Kao Xing ini terjadi karena dari ketiga pimpinan utama ekspedisi Mongol ke Jawa ini, hanya Kao Xing sajalah yang berdarah Cina. Kao Xing pada mulanya adalah salah seorang panglima dari dinasti Song selatan di Cina sebelum akhirnya ditaklukan oleh pasukan Mongol.

Dalam kidung Panji Wijayakrama terdapat pembicaraan serius yang terjadi di Majapahit membahas persoalan tentang tindakan yang akan diambil oleh Raden Wijaya jika utusan Mongol datang meminta hadiah yang telah dijanjikan. Terdapat perbedaan pendapat diantara para pengikut Raden Wijaya, ada yang mengusulkan untuk menuruti untuk menepati janji, namun ada pula yang mengusulkan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Mongol.

Arya Wiraraja, bupati Songenep yang telah membantu Raden Wijaya selama ini memiliki seorang anak yang bernama Ranggalawe. Ranggalawe sebagai salah satu pengikut Raden Wijaya yang mendukung perlawanan terhadap pasukan Mongol berbicara dengan lantang bahwa dia akan dengan sukarela mengikuti Raden Wijaya serta mengorbankan nyawa asalkan Raden Wijaya memilih melakukan perlawanan. Pernyataan lantang dari Ranggalawe ini berhasil memancing semangat pengikut-pengikut lainnya yang akhirnya membuat Raden Wijaya setuju untuk melakukan perlawanan.

Perlawanan dimulai ketika utusan pasukan Mongol tiba di Majapahit, Utusan ini dikawal oleh 200 prajurit bersenjata lengkap. Utusan ini datang untuk

menuntut hadiah yang dijanjikan oleh Raden Wijaya atas bantuan yang telah diberikan. Utusan ini diterima oleh salah satu pengikut dari Raden Wijaya, yang meminta kepada utusan dan pasukan Mongol ini untuk melepaskan senjatanya sebelum memasuki istana Majapahit dengan alasan bahwa sang putri yang akan diberikan sebagai hadiah tersebut sangat takut dan ngeri jika melihat senjata. Dan tentara Mongol pun akhirnya menyetujui dan melepaskan senjata yang mereka bawa. Setelah melepaskan senjatanya masing-masing maka merekapun diundang masuk ke kompleks istana dan dijamu. Disaat mereka sedang menikmati jamuan, keluarlah prajurit-prajurit Majapahit untuk menyerang mereka yang akhirnya berhasil menewaskan sang utusan dan seluruh pengawalnya yang berjumlah dua ratus orang tersebut.

Kemudian Raden Wijaya melanjutkan rencana perlawanannya dengan menyerang pasukan Mongol yang berada di Daha dan Canggu, Daha terletak di kota Kediri saat ini sedangkan Canggu terletak didekat Mojokerto. Sama seperti dengan utusan yang dikirim ke Majapahit, pasukan Mongol ini sedang berpesta merayakan kemenangan atas Kadiri ketika penyerangan Raden Wijaya terjadi. Kota Daha di kepung dari arah Utara dan Selatan, awalnya pasukan Mongol bergerak ke Utara sambil menangkis serangan dari selatan dengan harapan dapat mencapai pantai tempat armada nya berada, namun segera beralih ke Barat setelah bertemu pasukan Majapahit yang bergerak dari Utara.

Pasukan Mongol yang masih tersisa tidak menyadari bahwa Raden Wijaya akan bertindak demikian sehingga Ike Mese memutuskan mundur setelah kehilangan 3.000 orang tentaranya. Hebatnya serangan Raden Wijaya ini tercermin dari laporan lain yang menyebutkan, bahwa Shih-pi sampai terputus dari pasukan yang lain. Ini berarti bahwa daerah sepanjang jalan antara Kadiri dan Ujung Galuh benar-benar dikuasai oleh pasukan dan rakyat Majapahit. Shih-pi yang meninggalkan Kadiri beberapa hari kemudian dan terputus dari pasukan yang lain terpaksa harus dengan bertempur membuka jalan menuju Pacekan dan Ujung Galuh yang dicapainya dengan susah-payah.

Untuk mencapai kapal-kapalnya yang berada di muara sungai, ia harus bertempur sepanjang jalan kira-kira 300 *li* atau setara dengan 150 km. Selama

penarikan mundur pasukan ini Shih pi harus menelan kekalahan dan kehilangan 3000 tentaranya.

Setelah para pimpinan pasukan Mongol berhasil kembali berkumpul di Ujung Galuh, maka dalam perundingan diputuskan untuk kembali saja, karena tugas menghukum raja Jawa telah selesai, dan tidak ada gunanya untuk meneruskan pertempuran, karena mereka tak mengenal keadaan medan, mereka dapat terrpancing masuk rawa-rawa, di mana mereka tak bisa bergerak dan dengan mudah diserang oleh orang-orang Majapahit. Kiranya selain itu mereka juga memperhitungkan keadaan angin yang pada akhir bulan Mei biasanya sudah mulai meniup ke Barat (angin timur) dengan tetap. Pelayaran pada masa itu sangat tergantung kepada arah angin bertiup, jika saja terjadi keterlambatan dalam mengikuti arah angin maka dapat dipastikan pelayar di masa lalu akan terpaksa menunggu kedatangan angin berikutnya berbulan-bulan kemudian. Oleh karena itu pasukan Mongol sangat tidak menginginkan terjebak di pulau Jawa lebih lama apabila sampai terlambat untuk mengikuti angin berlayar kembali ke Cina. Keberadaan lebih lama lagi di pulau Jawa sangat tidak memungkinkan bagi pasukan Mongol selain karena penduduk lokal yang telah berubah menjadi sangat bermusuhan, pasukan Mongol juga tidak terbiasa dengan iklim tropis dan kondisi wilayah berhutan-hutan yang membuat pasukan Mongol rentan terhadap penyakit malaria. Dan sebelum pasukan Mongol berangkat untuk kembali ke Cina, mereka terlebih dahulu menghukum mati Jayakatwang serta anaknya yang berhasil ditawan sebagai ungkapan kekesalan mereka atas serangan balik dari Raden Wijaya.

Setelah 68 hari hari pelayaran dari Jawa, akhirnya sisa armada ekspedisi balas dendam Mongol berhasil tiba di Cina dengan membawa tawanan Kadiri, peta wilayah Jawa, daftar penduduk, surat bertuliskan dengan tinta emas dari Bali, serta rampasan perang lainnya yang bernilai sekitar 500.000 *tail* perak. Raja Mongol sangat-sangat tidak menyukai kabar yang dibawa oleh pasukan yang kembali dari pulau Jawa, terutama atas terjadinya serangan balik yang dilakukan oleh Raden Wijaya. Shih pi dan Ike Mese mendatkan hukuman berupa 17 kali

cambukan serta sebagian besar harta mereka disita sebagai pembayaran atas kegagalan dan dipermalukan untuk kedua kalinya Mongol oleh raja Jawa.

Namun nasib berbeda diterima oleh Kao Xing, ia diberi hadiah oleh raja Mongol atas kemampuannya menjaga pasukannya dari kekalahan memalukan dari pasukan Majapahit. Sedangkan nasib Ike Mese dan Shih pi baru berubah tiga tahun kemudian ketika raja Mongol mengembalikan segala harta mereka, nama bahkan juga jabatan nya di pemerintahan.

Sedangkan Raden Wijaya setelah keberhasilannya mengalahkan Kadiri dan memukul mundur pasukan Mongol akhirnya diangkat menjadi raja pertama dari Majapahit pada tahun 1293. Dalam kidung Harsawijaya disebutkan bahwa penobatan tersebut terjadi pada tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215 *saka*, atau bertepatan dengan 12 November 1293 dengan gelar Sri Kertajasa Jayawardhana. Ia akan memerintah Majapahit selama 16 tahun sebelum akhirnya meninggal dan didharmakan di Antahpura.

Majapahit akan mengalami berbagai pemberontakan sepeninggal Raden Wijaya sebelum akhirnya mampu untuk menjadi sebuah kerajaan besar yang mampu meluaskan wilayahnya hingga ke manca negara.